

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Perusahaan adalah bentuk kegiatan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan cara menyatukan tenaga kerja, modal, sumber daya alam, serta kewirausahaan guna menciptakan barang atau jasa untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Laba yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dikelola dan dimanfaatkan untuk suatu pengembangan, pertahanan, dan kemajuan bagi suatu perusahaan. Masalah internal maupun eksternal dapat menjadi pengaruh bagi jalannya kegiatan perekonomian di perusahaan.

Melihat dari segi internal, di dunia perdagangan yang kompetitif menuntut pengelolaan perusahaan yang lebih baik dalam aspek persaingan, produksi, pemasaran, pengelolaan SDM, dan pengurusan negosiasi perusahaan dengan pelanggan serta perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Persaingan yang mendunia dan ketat menuntut perusahaan untuk menstimulasi fundamental manajemen agar mempunyai daya saing yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dengan perusahaan lain.

Menurut Khayati et al (2022), dalam segi eksternal ditandai dengan ketidakstabilan kondisi perekonomian akibat munculnya pandemi Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2019 lalu berdampak negatif hingga beberapa tahun ini di Indonesia. Dampak tersebut tidak hanya terjadi dibidang kesehatan saja, tetapi juga terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan terutama di bidang perekonomian. Permintaan produk mengalami penurunan dan aktifitas perekonomian terhambat

yang diakibatkan oleh peraturan *physical distancing* dengan tujuan mengurangi penyebaran dari pandemi Covid-19. Selain itu, dampak nyata yang dialami adalah penurunan kinerja dan penjualan perusahaan yang mengakibatkan pada ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya.

Financial distress merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, karena bisa berdampak dalam kebangkrutan. Investor dan pemberi dana waspada dalam situasi tersebut, sebab dapat berpengaruh dalam suatu investasi serta kredit yang telah diberikan. Perusahaan yang dalam situasi *financial distress* menandakan sinyal menuju kebangkrutan (Darsono & Ashari, 2005). Menurut Elia & Rahayu (2021) ada beberapa keadaan yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress*, diantaranya: faktor kekurangan modal, besarnya kewajiban yang harus dibayarkan, dan kerugian yang dialami perusahaan.

Terjadinya *financial distress* tentu banyak merugikan berbagai banyak pihak yang berhubungan dengan perusahaan yang mengalami kondisi tersebut. Menurut Priambodo (2017) dalam penelitiannya bahwa dalam mengatasi atau mencegah terjadinya *financial distress*, maka harus diperlukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan cara yaitu menggunakan metode atau teknik analisis laporan keuangan. Tujuan menggunakan metode atau teknik tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi serta perkembangan keuangan, kelemahan dan potensi terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan.

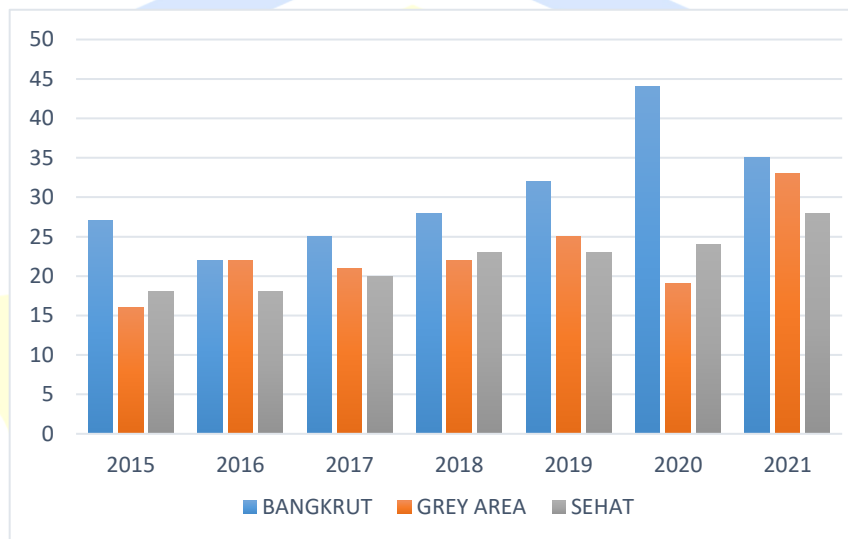
Laporan keuangan itu sendiri dapat menjadi suatu informasi terkait posisi keuangan perusahaan, dasar pengambilan keputusan dan potensi prestasi manajemen pada waktu tertentu. Analisis kebangkrutan digunakan untuk

mendapatkan peringatan dini mengenai kebangkrutan. Semakin cepat menemukan indikasi kebangkrutan diawal waktu maka akan semakin baik dan cepat untuk melakukan perbaikan dalam perusahaan. Perbaikan itu bisa berupa strategi atau langkah-langkah dari pihak manajemen jika tidak ingin perusahaannya benar-benar mengalami kebangkrutan.

Ada beberapa model prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan, salah satunya yaitu model *Altman Z-score*. Model ini merupakan model pertama kali yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*, dimana model ini menggabungkan 5 rasio keuangan untuk menghasilkan nilai yang dapat dijadikan dasar untuk memprediksi kegagalan suatu perusahaan. Lima rasio keuangan tersebut diantaranya: *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets*, *market value of equity/total liabilities* dan *sales/total assets*. Altman menggunakan nilai *cut-off* 2,675 dan 1,81. Jika hasil *Z-Score* yang diperoleh $> 2,675$ maka perusahaan bisa dikatakan tidak memiliki potensi kebangkrutan. Apabila perusahaan mendapatkan hasil *Z-Score* = $1,81 - 2,675$ maka perusahaan berada dalam kondisi *grey area* (memiliki sedikit potensi untuk bangkrut). Dan apabila perusahaan mendapatkan nilai *Z-Score* $< 1,81$ maka perusahaan dikatakan memiliki potensi kebangkrutan (Azzahro & Soemaryono, 2020).

Tabel 1.1
Data Kondisi Perusahaan di Sektor *Consumer Non-Cyclicals*
Tahun 2015 - 2021

	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Bangkrut	27	22	25	28	32	44	35
Grey area	16	22	21	22	25	19	33
Sehat	18	18	20	23	23	24	28
Total	61	62	66	73	80	87	96



Gambar 1.1
Grafik Data Kondisi Perusahaan di Sektor *Consumer Non-Cyclicals*
Tahun 2015 – 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 tercatat ada 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 hingga 2021. Tabel dan Gambar diatas dalam perhitungannya menggunakan model Altman Z-Score. Tahun 2015 ada 27 perusahaan yang mengalami bangkrut, 16 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 18 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2016 ada 22 perusahaan yang mengalami bangkrut, 22 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 18 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2017 ada 25 perusahaan yang

mengalami bangkrut, 21 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 20 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2018 ada 28 perusahaan yang mengalami bangkrut, 22 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 23 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2019 ada 32 perusahaan yang mengalami bangkrut, 25 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 23 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2020 ada 44 perusahaan yang mengalami bangkrut, 19 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 24 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut. Tahun 2021 ada 35 perusahaan yang mengalami bangkrut, 33 perusahaan berada di grey area atau mengalami masalah pada keuangannya, dan 28 perusahaan tidak mengalami potensi bangkrut.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa banyak faktor yang mengakibatkan munculnya kondisi *distress* pada perusahaan, suatu kondisi yang diartikan sebagai kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga dapat mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami *distress* atau kesulitan keuangan karena kesalahan pihak manajemen di perusahaan dalam menangani masalah keuangannya. Tidak mempunya beradaptasi pada perkembangan global yang dilandasi dengan manajemen akan berakibat turunnya tingkat usaha yang akhirnya akan mengalami kebangkrutan pada suatu perusahaan (Darsono & Ashari, 2005). Menurut Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah kondisi sebuah perusahaan yang memiliki lebih dari dua

kreditur dan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Pada dasarnya kebangkrutan itu tidak bisa diprediksi dengan waktu yang singkat, melainkan perlu diukur dalam kurun waktu dua sampai dengan lima tahun agar dapat memprediksi kesehatan ataupun kebangkrutan dari sebuah perusahaan. Untuk itu melakukan peranan dalam pengambilan keputusan sangatlah penting dalam menentukan masa depan perusahaan. Adanya tanda – tanda potensi kebangkrutan dapat dikaji lebih awal sebelum terlambat dengan menggunakan berbagai model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini suatu perusahaan.

Berbagai model yang telah ditemukan, analisis laporan keuangan dapat juga memberikan informasi yang berguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan suatu perusahaan saat ini, selain itu juga sebagai alat prediksi kondisi suatu perusahaan pada masa mendatang. Tentunya model tersebut bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Analisis tersebut dapat mengetahui dan mengantisipasi sejak dini terkait kondisi perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan, sehingga bisa membantu juga calon investor dan kreditur untuk menginvestasikan modalnya agar tidak terjebak pada suatu kondisi kewajiban keuangan itu.

Setiap model prediksi kebangkrutan telah diuji dan memiliki khas tersendiri dan hasil yang berbeda, maka harus dibutuhkan suatu model prediksi terbaik untuk melihat perusahaan mana yang akan mengalami kebangkrutan. Berbagai model yang digunakan yaitu *Altman Z-Score* tahun 1968, *Springate* tahun 1978, *Zmijewski*

tahun 1983 dan *Grover* tahun 2001 yang telah dikembangkan melalui model *Altman* dengan cara menambah perbandingan beberapa rasio baru.

Altman Z-Score merupakan alat prediksi kebangkrutan yang diciptakan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dengan mengembangkan model analisis multivariat statistik diskriminan berganda (MDA). Analisis tersebut adalah analisis statistik yang dapat menjabarkan beberapa model rasio keuangan yang memiliki nilai penting untuk berpengaruh dalam suatu peristiwa atau kejadian, kemudian dikembangkan hingga menjadi model yang dapat memudahkan suatu kesimpulan suatu peristiwa. Seiring berjalannya waktu Altman melakukan revisi terhadap modelnya yang disesuaikan dengan berbagai jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara yang masih berkembang. Hasil penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menunjukkan bahwa model *Altman* dengan skor 60,71% bukan model yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor pertambangan, sejalan dengan penelitian Sudrajat & Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa model *Altman* menduduki posisi ketiga dengan tingkat akurasi sebesar 77,70% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2020) mengungkapkan bahwa model *Altman* merupakan model terbaik dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiansyah et al (2022) dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

Springate merupakan model yang dikembangkan oleh Gordon LV pada tahun 1978 dengan metode yang sama dengan model *Altman* yaitu menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Penelitian *Springate* menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berada di Kanada. Model *Springate* menggunakan 4 rasio keuangan yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan sehat atau tidak. Hasil penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menunjukkan bahwa model *Springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 71,43% dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan pertambangan, sejalan dengan dengan penelitian Priambodo (2017) bahwa model *Springate* merupakan model terbaik dalam memprediksi kebangkrutan. Penelitian Elia & Rahayu (2021) menyatakan bahwa model *Springate* bukan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Zmijewski merupakan model yang dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski tahun 1983. Menurut Elia & Rahayu (2021) *Zmijewski* menggunakan beberapa rasio keuangan dari beberapa penelitian terdahulu dan menggunakan 40 sampel perusahaan yang bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Model *Zmijewski* menekankan tingkat utang sebagai komponen yang paling berpengaruh dalam analisis kepailitan. Hasil penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menyatakan bahwa model *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi yang rendah sebesar 50% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan, sejalan dengan penelitian Mulyani et al (2018) yang menyatakan model *Zmijewski* menduduki posisi ketiga dengan tingkat akurasi sebesar 70,83%. Hasil yang berbeda diberikan oleh penelitian Gunawan et al (2017) menyatakan bahwa model *Zmijewski*

merupakan model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur, sejalan dengan penelitian Purnomo & Hendratno (2019) yang menyatakan bahwa model *Zmijewski* memiliki akurasi tertinggi sebesar 82,5% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Grover merupakan model desain dan penilaian ulang dari model *Altman* yang dikembangkan oleh Jeffery S. Grover pada tahun 2001. Menurut Prihartini dan Sari (2013) model ini menggunakan sampel yang sama dengan model *Altman Z-Score* tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan yang terbaru. Sampel yang dipakai ada 70 perusahaan diantaranya 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1882 sampai 1996. Hasil penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menyatakan bahwa model *Grover* memiliki tingkat akurasi diposisi kedua dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan, sejalan dengan penelitian Mulyani et al (2018) bahwa model *Grover* bukan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Sudrajat & Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa model *Grover* merupakan model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia, sejalan dengan penelitian Aini et al (2022) bahwa model *Grover* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka dilakukan penelitian kembali terhadap analisis perbandingan prediksi kebangkrutan yang menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* yang merujuk pada penelitian Azzahro & Soemaryono (2020). Terdapat beberapa

perbedaan yaitu objek yang digunakan dalam penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menggunakan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Perusahaan pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan pada sektor *Consumer Non – Cyclicals* merupakan salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim atau terjadinya perubahan kondisi perekonomian. Rentang waktu atau periode pada penelitian Azzahro & Soemaryono (2020) menggunakan periode 2012 – 2018, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015 – 2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini berjudul: **“Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan dengan Model *Altman Z-Score*, Model *Springate*, Model *Zmijewski* dan Model *Grover* pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independent yang terdiri atas model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu prediksi kebangkrutan.
2. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2015 sampai 2021.

1.3 Perumusan Masalah

Financial distress merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, karena bisa berdampak dalam kebangkrutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu *financial distress* atau kebangkrutan pada perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* dalam kurun waktu 2015 – 2021 antara lain persaingan dunia usaha dan industri yang semakin ketat serta munculnya pandemi Covid-19. Ada dua fenomena pada perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan, sehingga dibutuhkan suatu analisis prediksi kebangkrutan yang akurat pada perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* tahun 2015 – 2021. Mengacu pada penjelasan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah akan dikemukakan untuk melakukan penelitian lebih dalam sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan model prediksi kebangkrutan antara Model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*?
2. Apakah Model *Altman Z-Score* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*?
3. Apakah Model *Springate* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*?
4. Apakah Model *Zmijewski* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*?
5. Apakah Model *Grover* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah terdapat perbedaan model prediksi kebangkrutan antara Model *Altman's Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*.
2. Menganalisis apakah Model *Altman Z-Score* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Menganalisis apakah Model *Springate* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.
4. Menganalisis apakah Model *Zmijewski* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.
5. Menganalisis apakah Model *Grover* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bertujuan untuk memberikan wawasan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya. Untuk peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi pada saat melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang. Para peneliti mampu untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor – faktor prediksi kebangkrutan, baik secara teoritis maupun praktik.

2. Secara Praktis

Bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, analis dan eksekutif pasar modal serta pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengukur keberlanjutan hasil usaha. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat instruksi atau keputusan yang lebih tepat dan tidak ada kesalahan dalam mengukur stabilitas perusahaan.

